AI DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI

INOVASI PEMBELAJARAN DAN BATAS-BATAS PENGGUNAANNYA

Memperluas pembelajaran tanpa menggantikan hikmat, relasi, dan tanggung jawab



BACA SUMBER → AJUKAN PERTANYAAN → GUNAKAN AI → VERIFIKASI → DIALOG DAN PRAKTIK

PELUANG PEMBELAJARAN

- Pencarian dan rangkuman awal
- Penerjemahan dan aksesibilitas
- Latihan dialog dan umpan balik
- Dukungan riset dan administrasi

BATAS PENGGUNAAN

- AI bukan otoritas teologis
- Periksa ayat, kutipan, dan DOI
- Lindungi data mahasiswa
- Jangan menggantikan dosen dan pembimbing
- Ungkapkan penggunaan secara jujur

Amsal 9:10 • Roma 12:2 • Yakobus 1:22 • Efesus 4:15

AI membantu proses belajar.
Pemahaman, pembedaan, dan pelayanan tetap menjadi tanggung jawab manusia.

Oleh: Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst
IBM-ASMI • RudyCT Academic Series

AI - DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI INOVASI PEMBELAJARAN DAN BATAS-BATAS PENGGUNAANNYA

Membangun kecakapan akademik tanpa kehilangan kedalaman iman, relasi, dan tanggung jawab

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf

IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Artikel konseptual dan pedagogis untuk pendidikan teologi

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), khususnya AI generatif, dalam pendidikan teologi dan menguraikan batas-batas penggunaannya. AI dapat membantu pencarian literatur, penerjemahan, penyusunan pertanyaan, simulasi dialog, dukungan aksesibilitas, umpan balik formatif, analisis data, dan pekerjaan administratif. Potensi tersebut dapat memperluas partisipasi serta memberi ruang lebih besar bagi dosen dan pembimbing untuk melakukan pendampingan. Namun pendidikan teologi tidak sama dengan pemindahan informasi. Ia membentuk pemahaman iman, penafsiran Kitab Suci, karakter, kebijaksanaan pastoral, kehidupan gerejawi, dan tanggung jawab pelayanan. Karena itu keluaran AI harus diperlakukan sebagai bahan yang perlu diuji, bukan sumber otoritatif atau pengganti pembimbing. Berangkat dari ayat-ayat Alkitab mengenai hikmat, pembaruan budi, kebenaran, kasih, tubuh Kristus dan pemuridan, artikel ini menganalisis peluang pedagogis, risiko epistemik dan etis, integritas akademik, perlindungan data, bias, relasi guru-mahasiswa, serta tata kelola institusi. Artikel mengusulkan kerangka pembelajaran berpusat pada manusia yang mengintegrasikan AI secara terbatas, transparan, inklusif dan dapat dievaluasi. Ukuran keberhasilan bukan banyaknya teknologi yang digunakan, melainkan apakah pendidikan menghasilkan pembaca Kitab Suci yang bertanggung jawab, pemikir teologis yang jujur, pelayan yang bijaksana, dan komunitas yang mengasihi Allah serta sesama.

Kata Kunci

pendidikan teologi; kecerdasan buatan; AI generatif; pedagogi Kristen; literasi AI; hermeneutika; etika akademik; pembentukan rohani

Pendahuluan

Pendidikan teologi berada dalam perubahan besar. Mahasiswa teologi kini dapat mengakses komentar Alkitab, kuliah terbuka, arsip digital, jurnal, kamus,

dan diskusi lintas tradisi melalui jaringan internet. AI generatif memperluas perubahan itu dengan kemampuan merangkum bacaan, menjawab pertanyaan dalam bahasa percakapan, menyusun kerangka esai, menerjemahkan istilah, membuat kuis, dan memberi umpan balik atas draf; kajian pemetaan pendidikan menemukan penggunaan yang beragam sebagai dukungan pedagogis, produktivitas dan pembelajaran interdisipliner, sementara bukti dampak dan dimensi budaya masih perlu diperluas (Yusuf et al., 2024). Dalam hitungan detik, mahasiswa dapat meminta penjelasan istilah Yunani, membandingkan tafsir, atau menyimulasikan dialog antara dua pandangan teologis. Kemudahan ini membuka peluang, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai apa yang sesungguhnya dipelajari ketika jawaban tersedia seketika.

Pendidikan teologi tidak dapat direduksi menjadi transmisi informasi tentang Allah dan gereja. Ia melibatkan pengetahuan yang teruji, penafsiran Kitab Suci, pembentukan kebajikan, kebijaksanaan praktis, identitas komunitas, disiplin rohani, dan kesiapan melayani. Mahasiswa bukan hanya harus mengetahui isi suatu doktrin, tetapi mampu menjelaskan sumbernya, mempertimbangkan keberatan, mengenali konteks, mendengar orang yang berbeda, serta menghidupi implikasinya dalam pelayanan. Karena itu, alat yang membantu produksi jawaban belum tentu membantu pertumbuhan dalam kebijaksanaan. Pendidikan perlu membedakan hasil yang cepat dari proses yang membentuk seorang teolog dan pelayan.

Pertanyaan artikel ini adalah bagaimana AI dapat memperkaya pembelajaran teologi tanpa menggantikan pekerjaan intelektual dan relasional yang menjadi inti pendidikan. Artikel memandang AI sebagai perangkat yang memiliki kemampuan terbatas dan harus ditempatkan dalam ekologi pembelajaran yang melibatkan dosen, mahasiswa, Kitab Suci, tradisi gereja, sumber akademik, praktik ibadah, dan komunitas pelayanan. AI tidak memiliki iman, panggilan, hati nurani, atau tanggung jawab moral. Meski demikian, ia dapat menjadi alat bantu jika pengguna memahami mekanisme dan keterbatasannya, memeriksa

keluaran, menjaga integritas akademik, dan menerima tanggung jawab atas hasil akhirnya.

Landasan Alkitabiah memberi orientasi bagi pembahasan. Amsal 9:10 menempatkan takut akan Tuhan sebagai permulaan hikmat; Roma 12:2 mengajak pembaruan budi dan pembedaan; 2 Timotius 2:15 menggambarkan pekerja yang berusaha benar dalam memberitakan firman; Yakobus 1:22 menuntut pelaksanaan, bukan hanya pendengaran; dan Efesus 4:15 menghubungkan kebenaran dengan kasih. Ayat-ayat ini tidak secara langsung mengatur perangkat digital, tetapi membentuk tujuan dan sikap yang perlu dibawa ke dalam pendidikan teologi kontemporer.

Artikel ini bersifat konseptual-naratif dengan dukungan literatur pendidikan, studi agama digital dan penelitian tentang AI. Kajian khusus AI dalam pendidikan agama masih bertumbuh; karena itu rekomendasi dibedakan dari temuan empiris. Tidak diasumsikan bahwa satu pola penggunaan cocok bagi semua sekolah teologi, denominasi atau konteks budaya. Bahasa pengantar, ukuran kelas, sumber daya teknologi, tradisi hermeneutis, regulasi nasional, dan kebutuhan mahasiswa akan memengaruhi pilihan. Institusi perlu menggunakan prinsip umum secara kontekstual dan mengevaluasi dampak nyata sebelum mengklaim keberhasilan.

1. Hakikat dan tujuan pendidikan teologi

Pendidikan teologi mempelajari iman Kristen secara sistematis sekaligus menyiapkan orang untuk berpikir dan bertindak dalam kehidupan gereja serta masyarakat. Bidangnya mencakup studi biblika, sejarah gereja, teologi sistematika, etika, misiologi, pendidikan Kristen, liturgika, dan teologi praktis. Tiap bidang mengembangkan keterampilan berbeda: membaca teks kuno, menguji argumen, memahami sejarah, menilai dilema moral, merancang pelayanan, atau mendampingi orang dalam krisis. Pendidikan yang utuh menolong mahasiswa menghubungkan disiplin-disiplin tersebut, bukan hanya menghafal definisi yang terpisah.

Tujuan pendidikan teologi juga mencakup pembentukan karakter dan kebijaksanaan. Calon pendeta atau pelayan gereja akan berhadapan dengan duka, konflik, ketidakadilan, pertanyaan iman dan keputusan yang berdampak pada kehidupan orang lain. Pengetahuan akademik perlu disertai kesabaran, kerendahan hati, empati, keteguhan, dan kejujuran. AI dapat menjelaskan konsep atau menunjukkan sumber, tetapi tidak menjalani latihan relasional itu bagi mahasiswa. Dosen perlu menghubungkan pembelajaran dengan komunitas praktik, supervisi, refleksi pengalaman, dan tanggung jawab etis.

Pendidikan teologi berlangsung dalam komunitas penafsir. Mahasiswa belajar dari dosen, rekan, tradisi gereja, teks Alkitab, praktik liturgis, pengalaman pelayanan dan dialog dengan masyarakat. Makna tidak diproduksi oleh individu yang terisolasi, melainkan diuji melalui percakapan dan pertanggungjawaban. Teknologi digital memperluas akses terhadap suara yang sebelumnya jauh, tetapi dapat pula menggeser kelas menjadi konsumsi konten personal. Institusi perlu mempertahankan ruang di mana mahasiswa mendengar, menanggapi, mengoreksi, dan belajar bersama.

Kitab Suci menempatkan pengetahuan dalam hubungan dengan kasih dan tindakan. 1 Korintus 8:1 mengingatkan bahwa pengetahuan dapat membuat orang sombong, sedangkan kasih membangun. Ayat tersebut penting bagi pendidikan teologi yang mengutamakan produktivitas digital: jumlah bahan, jawaban atau publikasi tidak otomatis menghasilkan pelayanan yang setia. Pengetahuan teologis harus menjadi sumber untuk mengasihi Allah dan sesama, bukan alat untuk menunjukkan keunggulan. Dosen dapat mendorong mahasiswa menguji bagaimana teori berpengaruh terhadap kehidupan jemaat dan masyarakat.

Pendidikan teologi yang baik melatih kemampuan untuk tinggal bersama pertanyaan yang sulit. Banyak persoalan tidak memiliki jawaban tunggal yang sederhana: penderitaan, rekonsiliasi, konflik tafsir, kemiskinan, pluralitas dan kekerasan. Model generatif dirancang untuk menghasilkan respons, tetapi

pendidikan tidak boleh menilai kecepatan menjawab sebagai pengganti kedalaman memahami. Mahasiswa perlu belajar menyatakan ketidakpastian, mencari bukti tambahan, membedakan konsensus dan perdebatan, serta mengakui bahwa ada persoalan yang menuntut pendampingan pastoral dan pertimbangan komunitas.

2. Apa yang dimaksud AI dalam ruang pendidikan teologi

AI merujuk pada berbagai sistem komputasi yang mengenali pola, mengklasifikasi, memprediksi, merekomendasikan atau menghasilkan keluaran. Dalam pendidikan teologi, mahasiswa mungkin menggunakan mesin pencari dengan model bahasa, penerjemah otomatis, transkripsi kuliah, alat pengenal teks, chatbot, pemeriksa tata bahasa, generator presentasi dan alat penilaian. Masing-masing memiliki tingkat risiko dan fungsi berbeda. Kebijakan kampus perlu membedakan penggunaan untuk koreksi ejaan dari penggunaan yang menghasilkan seluruh argumen teologis, karena dampak terhadap pembelajaran dan integritasnya tidak sama.

Model bahasa besar memprediksi susunan kata berdasarkan pola dalam data dan konteks yang diberikan. Ia dapat menghasilkan kalimat koheren serta meniru gaya akademik, tetapi tidak dengan sendirinya mengetahui apakah pernyataan benar, apakah rujukan sungguh ada, atau apakah suatu penafsiran bertanggung jawab. Keluaran yang fasih bisa memuat referensi palsu, kutipan salah, penyederhanaan tradisi atau bias. Mahasiswa dan dosen harus memahami bahwa kelancaran bahasa adalah kualitas linguistik, bukan jaminan kebenaran atau kebijaksanaan.

AI bukan subjek yang memiliki iman atau maksud rohani. Ia tidak berdoa, bertobat, mengalami panggilan, berpartisipasi dalam sakramen, atau menanggung komitmen pastoral. Jika sistem menyatakan “saya percaya” atau menggunakan bahasa empatik, itu merupakan bentuk bahasa hasil komputasi, bukan kesaksian iman. Pemahaman ini mencegah antropomorfisasi dan menjaga batas antara alat percakapan dengan pribadi manusia. Mahasiswa

dapat mengeksplorasi respons sistem, tetapi tidak seharusnya memperlakukannya sebagai gembala atau otoritas gerejawi.

Sistem rekomendasi membentuk bahan yang ditemui mahasiswa. Platform dapat menampilkan sumber berdasarkan keterlibatan, riwayat pencarian atau model preferensi, bukan berdasarkan kualitas akademik maupun relevansi teologis. Akibatnya, mahasiswa mungkin terpapar berulang kali pada pandangan yang menguatkan minat awal dan kurang melihat tradisi alternatif. Dosen dapat mengajarkan keterampilan menyusun strategi pencarian yang beragam, memeriksa indeks dan katalog akademik, serta menilai kualitas sumber berdasarkan penulis, metode, penerbit dan konteks.

AI juga dapat hadir secara tidak terlihat dalam sistem penerimaan, pengelolaan belajar, analisis kehadiran dan penilaian. Institusi perlu mengetahui alat apa yang digunakan, data apa yang diolah, dan apakah keputusan penting melibatkan otomatisasi. Mahasiswa berhak mengetahui kapan sistem memengaruhi pengalaman belajar mereka. Sistem yang tidak tampak tetap dapat membentuk peluang dan perlakuan. Transparansi institusional menjadi unsur keadilan akademik, terutama jika data dipakai untuk mengidentifikasi mahasiswa berisiko atau menentukan dukungan belajar.

3. Landasan teologis dan Alkitabiah bagi pembelajaran berbantuan AI

Kejadian 1:26–27 mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dalam pendidikan, imago Dei menegaskan martabat setiap mahasiswa tanpa bergantung pada skor, kecepatan membaca atau kecakapan menggunakan teknologi. AI tidak boleh menjadi dasar untuk mereduksi mahasiswa menjadi profil data atau menilai panggilan mereka melalui prediksi. Prinsip ini juga mendorong desain pembelajaran yang menghormati perbedaan kemampuan, bahasa, latar sosial dan kebutuhan aksesibilitas. Setiap mahasiswa tetap pribadi yang memiliki suara dan tanggung jawab.

Kejadian 2:15 menampilkan manusia sebagai pengelola yang mengusahakan dan memelihara ciptaan. Inovasi teknis dapat dipahami sebagai bagian dari kreativitas manusia, tetapi kebebasan mencipta disertai tanggung jawab. Pendidikan teologi dapat mengajak mahasiswa menilai tujuan AI, biaya ekologis, kepemilikan data, dampak terhadap pekerjaan dan distribusi manfaat. Pertanyaan ini menghubungkan teologi penciptaan dengan etika teknologi. Penggunaan AI menjadi penatalayanan hanya bila alat diarahkan pada kebaikan dan tidak meniadakan martabat atau merusak komunitas.

Amsal 1:7 dan 9:10 menghubungkan permulaan pengetahuan serta hikmat dengan takut akan Tuhan. Dalam pendidikan teologi, hal ini membedakan penguasaan teknik dari kebijaksanaan. AI dapat membantu memproses bahan, tetapi hikmat menuntut penilaian moral, pemahaman konteks, kerendahan hati dan kesetiaan. Mahasiswa perlu belajar tidak hanya "apa jawabannya", tetapi "mengapa jawaban itu dapat dipertanggungjawabkan, kepada siapa dampaknya, dan bagaimana ia mengarahkan tindakan". Hikmat rohani berkembang melalui relasi dengan Allah dan sesama, bukan dari efisiensi algoritmik.

Roma 12:2 menggambarkan pembaruan budi yang memungkinkan umat membedakan kehendak Allah. Pembedaan mencakup pengujian, perbandingan dan refleksi. Penggunaan AI dapat dimasukkan dalam latihan ini: mahasiswa meminta penjelasan awal, memeriksa sumbernya, menemukan asumsi, membandingkan tradisi dan mengevaluasi implikasi etis. Proses tersebut lebih mendidik daripada menyalin jawaban. Namun pembaruan budi tidak disamakan dengan berpikir kritis sekuler semata; ia berlangsung di dalam kehidupan iman, doa, Kitab Suci, komunitas dan karya Roh Kudus.

2 Timotius 2:15 mendorong pekerja yang berusaha benar dalam mengolah firman kebenaran. Ayat ini relevan bagi disiplin akademik: mahasiswa harus teliti, jujur terhadap sumber, dan tidak menyajikan penafsiran tanpa dasar. AI dapat membantu mengidentifikasi kata kunci atau menghasilkan pertanyaan

penelitian, tetapi tidak membebaskan pengguna dari kerja menelaah teks. Ketekunan membaca dan memeriksa sumber merupakan bagian dari integritas ilmiah dan kesetiaan rohani.

Yakobus 1:22 menegaskan bahwa firman perlu dilakukan, bukan hanya didengar. Pendidikan teologi bertujuan menyiapkan praksis yang bertanggung jawab. AI dapat meningkatkan akses informasi, tetapi pengetahuan tidak lengkap sampai mahasiswa menghubungkannya dengan keputusan pelayanan, pengajaran, advokasi dan penggembalaan. Efesus 4:15 menghubungkan berkata benar dengan kasih; karena itu argumen yang tepat secara akademik juga harus disampaikan dengan hormat dan memperhatikan mereka yang terdampak. Teologi tidak hanya berbicara tentang kebenaran, tetapi membentuk cara menghadirkan kebenaran.

4. Perubahan epistemik: dari jawaban instan menuju pengetahuan yang teruji

AI generatif mengubah hubungan mahasiswa dengan pengetahuan. Mesin pencari tradisional menampilkan daftar sumber yang perlu dibaca, sedangkan chatbot menyusun respons langsung dalam bentuk narasi yang tampak selesai. Perubahan ini dapat menghemat waktu pencarian awal, tetapi berisiko menyembunyikan proses seleksi, ketidakpastian, dan perbedaan sumber. Mahasiswa mungkin menerima sintesis tanpa mengetahui bahwa tradisi teologis berbeda atau bukti akademik belum memadai. Pendidikan perlu mengembalikan keterlacakan sumber ke pusat proses belajar.

Dosen dapat mengajarkan mahasiswa membedakan data, informasi, pengetahuan dan hikmat. Data dapat berupa istilah atau kutipan; informasi menghubungkan fakta; pengetahuan menguji struktur dan alasan; hikmat menimbang tindakan dalam hubungan dengan Allah dan sesama. AI cukup kuat dalam mengolah teks dan menawarkan sintesis, tetapi pembelajaran harus mengembangkan penilaian manusia. Mahasiswa diminta menunjukkan bagaimana suatu klaim ditemukan, apa yang mendukungnya, dan batas apa

yang harus diakui. Aktivitas ini mencegah jawaban otomatis menjadi pengganti proses pengetahuan.

Kualitas sumber menjadi keterampilan inti. Mahasiswa perlu memeriksa apakah referensi ada, apakah DOI benar, apakah kutipan akurat, dan apakah sumber sesuai dengan pertanyaan. Keluaran AI sering menyebut buku atau artikel dengan metadata yang tampak meyakinkan namun tidak akurat. Karena itu setiap bibliografi harus diperiksa pada katalog, laman jurnal atau repositori resmi. Dosen dapat memberi tugas audit sumber yang dibuat AI. Kesalahan tidak hanya menjadi masalah teknis, melainkan latihan tentang kejujuran dan tanggung jawab dalam kesaksian akademik.

Penggunaan AI menuntut kerendahan hati epistemik. Mahasiswa perlu mengetahui bahwa mereka sendiri dapat salah membaca, sementara sistem memiliki keterbatasan data dan desain. Menimbang beberapa tafsir tidak sama dengan menyamakan semua pandangan; itu berarti menguji dasar, konteks dan argumen sebelum menarik kesimpulan. Dosen dapat meminta mahasiswa membedakan klaim yang mapan, interpretasi yang diperdebatkan, dan spekulasi. Ketidakpastian yang diakui lebih ilmiah daripada kepastian palsu yang dihasilkan dengan bahasa lancar.

Pendidikan teologi perlu mengajarkan bagaimana algoritma memengaruhi apa yang dianggap terlihat dan penting. Model generatif mereproduksi pola yang dominan dalam data; suatu tradisi minoritas atau sumber lokal mungkin kurang hadir. Jika mahasiswa hanya mengandalkan jawaban sistem, perspektif arus utama dapat tampak universal. Dosen menolong mereka menelusuri sumber dari beragam bahasa, wilayah dan tradisi. Keragaman tidak menggantikan ketelitian, melainkan membantu mengungkap batas pengetahuan dan memperkaya dialog.

Pengetahuan teologi bersifat relasional dan berkomunitas. Penafsiran diuji melalui percakapan dengan teks, tradisi, gereja dan orang yang mengalami dampak dari ajaran. AI dapat menyediakan simulasi dialog, tetapi tidak

membawa tanggung jawab komunitas atau pengalaman hidup. Kelas perlu mempertahankan diskusi lisan, kerja kelompok dan refleksi pelayanan. Proses ini membuat mahasiswa belajar mendengar, menjelaskan alasan dan menerima koreksi, keterampilan yang tidak dapat digantikan oleh kemampuan menghasilkan paragraf.

5. Peluang pedagogis AI dalam kurikulum teologi

AI dapat membantu personalisasi pembelajaran. Mahasiswa dapat meminta penjelasan tambahan mengenai istilah, contoh lain, latihan kuis, atau rangkuman bacaan yang sulit. Dosen dapat menyiapkan materi berjenjang untuk kelas yang memiliki latar bahasa dan pengetahuan berbeda. Personalisasi bermanfaat jika tetap berada dalam tujuan kuliah dan jika hasilnya diperiksa. AI tidak mengetahui seluruh pengalaman mahasiswa, kondisi trauma, kebutuhan akademik atau tradisi gereja mereka; karena itu dosen tetap memegang penilaian pedagogis dan pastoral.

Pembelajaran bahasa Alkitab dapat memakai AI untuk latihan awal kosakata, morfologi, terjemahan atau perbandingan versi. Sistem dapat membantu mahasiswa membuat kartu belajar dan menguji pemahaman. Tetapi pembacaan bahasa Ibrani atau Yunani memerlukan analisis tata bahasa, kritik teks, konteks historis dan keputusan hermeneutis. Mahasiswa harus membandingkan hasil sistem dengan leksikon, tata bahasa dan komentar yang dapat dipercaya. AI berfungsi sebagai tutor tambahan, bukan penerjemah final atau pengganti keahlian bahasa.

Dalam sejarah gereja, AI dapat membantu membuat garis waktu, daftar tokoh, atau pertanyaan perbandingan antara periode dan gerakan. Mahasiswa kemudian menelusuri sumber primer serta studi ilmiah untuk menguji apakah ringkasan mempertahankan kerumitan sejarah. Sistem generatif mungkin menyederhanakan kontroversi atau menempatkan tokoh dalam kategori yang tidak akurat. Tugas yang baik meminta mahasiswa memperbaiki ringkasan

berdasarkan bukti dan menjelaskan apa yang hilang dari narasi awal. Dengan begitu, alat memicu kerja sejarah yang lebih teliti.

Dalam teologi sistematika, chatbot dapat digunakan untuk menyimulasikan keberatan filosofis atau membandingkan beberapa rumusan doktrin. Simulasi memberi kesempatan berlatih menjelaskan konsep, tetapi mahasiswa perlu memahami bahwa model tidak mewakili keseluruhan tradisi. Dosen harus menyeleksi peran simulasi, menghindari karikatur teologi dan mengajak peserta menemukan sumber nyata di balik setiap pandangan. Diskusi kemudian dapat membahas bagaimana argumen berubah ketika ditempatkan dalam sejarah, praktik gereja dan pengalaman kontemporer.

Dalam etika Kristen, AI dapat menghasilkan skenario untuk diskusi: keputusan penggunaan teknologi kesehatan, privasi, keadilan algoritmik atau konflik kerja. Mahasiswa menganalisis masalah dengan prinsip biblika dan kerangka etika, lalu menguji dampak pada pihak yang rentan. Skenario sintetis perlu ditinjau agar tidak membangun stereotip atau mengeksploitasi trauma. Dosen dapat meminta mahasiswa memetakan pemangku kepentingan, konflik nilai, sumber informasi dan alternatif tindakan. Kemampuan ini mempersiapkan mereka menghadapi kasus nyata yang tidak selalu memiliki solusi sederhana.

AI dapat meningkatkan aksesibilitas melalui transkripsi, teks-ke-suara, penerjemahan dan penyederhanaan bahan. Mahasiswa dengan hambatan pendengaran, penglihatan atau disleksia mungkin memperoleh akses yang lebih baik. Namun teknologi bantu harus diuji bersama pengguna, sebab akurasi yang buruk justru menambah beban. Penerjemahan istilah teologis memerlukan peninjauan penutur dan ahli. Inklusi tidak tercapai hanya dengan menyediakan fitur; institusi perlu mendengar kebutuhan mahasiswa dan memberi alternatif jika alat digital tidak berfungsi.

AI juga bisa mengurangi sebagian pekerjaan administratif dosen, misalnya menyusun variasi latihan, membuat kerangka perkuliahan atau merapikan umpan balik umum. Penghematan waktu semestinya dialihkan kepada

konsultasi akademik dan pendampingan, bukan semata-mata menaikkan jumlah tugas. Materi yang dihasilkan harus diperiksa dari sisi ketepatan teologi, bahasa, hak cipta dan aksesibilitas. Institusi perlu menjaga agar beban koreksi AI tidak justru lebih besar daripada waktu yang dihemat.

6. Pembelajaran hermeneutika dan studi Alkitab

Interpretasi Alkitab adalah salah satu ruang yang paling sensitif terhadap penggunaan AI. Sistem dapat merangkum tema, memberi konteks umum, menunjukkan istilah, atau menawarkan daftar pertanyaan pengamatan. Aktivitas tersebut dapat membantu mahasiswa yang baru memulai. Namun tafsir menuntut pembacaan langsung, perhatian pada genre, struktur, konteks sejarah, bahasa, kanon dan tradisi. AI tidak dapat menggantikan interaksi kritis dengan teks dan komunitas penafsir. Mahasiswa harus menyebutkan metode yang dipakai dan dasar keputusan interpretatifnya.

Penggunaan AI sebaiknya tidak mengubah Kitab Suci menjadi kumpulan potongan yang dicari untuk membenarkan pandangan awal. Mahasiswa dapat meminta model mengumpulkan ayat mengenai topik tertentu, tetapi perlu memeriksa konteks masing-masing bagian dan membedakan kutipan dari interpretasi. Dosen dapat mengajarkan metode membaca perikop lengkap: mengamati struktur, menandai pengulangan, memahami konflik naratif, melihat audiens, lalu membandingkan penerapan. AI dapat menyarankan pertanyaan, tetapi penafsiran akhir harus dapat dipertanggungjawabkan melalui pembacaan dan argumentasi.

Perbandingan terjemahan dapat didukung alat digital, namun perbedaan kata tidak otomatis menunjukkan perbedaan teologis yang mendalam. Mahasiswa perlu memahami teori penerjemahan, variasi naskah, konteks bahasa dan alasan editorial. Jika AI menghasilkan penjelasan tentang kata Yunani atau Ibrani, periksa dalam kamus dan tata bahasa akademik. Model kadang mencampurkan bentuk kata atau memberi etimologi palsu. Dosen dapat

menjadikan kesalahan tersebut bahan pelajaran tentang mengapa pengetahuan bahasa memerlukan latihan, bukan sekadar pencarian cepat.

AI dapat menawarkan beberapa tafsir untuk mendorong dialog, tetapi ia mungkin menghapus perbedaan dalam denominasi atau menyajikan konsensus palsu. Mahasiswa perlu menelusuri siapa yang mengajukan tafsir, tradisi apa yang mendasarinya, dan bagaimana sejarah penerimaan teks membentuk pemahaman. Dialog interdenominasi harus menghormati perbedaan tanpa mengubahnya menjadi daftar posisi yang dangkal. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk menguji argumen secara adil dan mendengar suara dari komunitas yang mengalami dampak penerapan tafsir.

Keluaran AI tentang ayat dapat disusun secara kreatif dalam bentuk renungan atau khotbah, tetapi mahasiswa perlu membedakan bantuan bahasa dari karya interpretasi. Menyerahkan teks jadi tanpa memahami dasar dapat menghambat pembentukan kemampuan berkhotbah. Tugas dapat mewajibkan catatan hermeneutis, draf awal, revisi, dan refleksi tentang kontribusi alat. Mahasiswa menjelaskan bagian mana yang mereka terima, ubah atau tolak serta alasannya. Proses tersebut menjaga kepemilikan intelektual dan integritas formasi.

Pengajaran hermeneutika juga perlu menyentuh keterbatasan budaya dari sistem. Korpus besar dapat mencerminkan tradisi Barat atau bahasa mayoritas dan kurang mewakili pembacaan gereja Asia, Afrika, Amerika Latin atau komunitas lokal. Mahasiswa perlu mencari komentar dan pemikiran dari beragam konteks, bukan menganggap jawaban yang paling mudah ditemukan sebagai netral. Perspektif kontekstual bukan alasan untuk mengabaikan standar akademik; ia membuka pertanyaan mengenai siapa yang berbicara dan pengalaman siapa yang dianggap penting dalam pengetahuan teologi.

7. Integritas akademik dan desain asesmen

AI generatif menantang definisi tugas dan bukti belajar. Jika mahasiswa dapat meminta sistem menulis esai dalam beberapa menit, tugas yang hanya meminta ringkasan umum mungkin tidak lagi mengukur keterampilan yang dimaksud. Institusi perlu mendesain asesmen yang menguji proses, penalaran dan penerapan: analisis sumber primer, refleksi kasus pelayanan, presentasi lisan, diskusi kelas, portofolio, atau revisi draf dengan komentar. Perubahan ini tidak bertujuan menangkap mahasiswa, melainkan memastikan kegiatan belajar tetap bermakna.

Kebijakan penggunaan perlu spesifik untuk setiap tugas. Dosen menjelaskan apakah AI boleh dipakai untuk curah gagasan, koreksi bahasa, terjemahan, penyusunan kerangka atau umpan balik. Jika penggunaan dilarang untuk bagian tertentu, alasan dan bentuk pelarangan harus jelas. Mahasiswa perlu tahu cara mengungkapkan penggunaan alat dan cara mengutip sumber yang ditemukan. Ketidakjelasan aturan dapat menghasilkan perlakuan tidak konsisten dan merusak rasa keadilan di kelas.

Detektor AI tidak dapat menjadi satu-satunya dasar tuduhan pelanggaran. Sistem deteksi dapat keliru, terutama pada tulisan penutur bahasa kedua atau teks yang diedit. Keputusan disiplin harus mengikuti proses yang adil, bukti berlapis dan kesempatan mahasiswa menjelaskan prosesnya. Institusi perlu membedakan penggunaan yang diperbolehkan, kelalaian mengungkap, penyalinan, fabrikasi sumber dan pelanggaran berat. Respons pendidikan dapat mencakup revisi atau pembelajaran ulang; sanksi formal harus sebanding dan mengikuti prosedur.

Pencatatan proses membantu menilai pembelajaran. Mahasiswa dapat menyertakan catatan bacaan, outline, draf, prompt yang relevan, verifikasi sumber, dan refleksi tentang keputusan menggunakan AI. Tidak semua tugas perlu mengumpulkan seluruh riwayat percakapan karena hal itu menimbulkan persoalan privasi dan beban. Dosen memilih bukti proses yang sesuai tujuan.

Fokusnya adalah pemahaman dan pertanggungjawaban, bukan pengawasan total terhadap kegiatan digital mahasiswa.

Integritas akademik dalam teologi juga menyangkut ketulusan rohani. Renungan, kesaksian, doa atau refleksi pengalaman tidak seharusnya disajikan sebagai pengalaman personal jika sepenuhnya ditulis oleh mesin. Dosen dapat membedakan tugas yang menilai kemampuan penyuntingan dari tugas yang menilai penghayatan dan refleksi pribadi. Mahasiswa perlu memahami bahwa AI tidak dapat mengambil alih kejujuran tentang siapa yang berpikir, menulis dan mengalami. Kolose 3:9 menasihati umat untuk tidak saling berdusta; prinsip itu berlaku dalam ruang akademik.

Asesmen dapat mengintegrasikan AI secara terbuka. Misalnya, mahasiswa menilai sebuah jawaban AI tentang masalah etika, mengidentifikasi klaim yang tidak didukung, lalu menyusun respons teologis dengan sumber yang diverifikasi. Mereka dapat membandingkan hasil chatbot dengan komentar biblika atau dokumen gerejawi. Tugas semacam ini menilai literasi AI sekaligus kemampuan teologis. Dosen perlu memastikan bahwa alat tidak menjadi pusat tugas; pertanyaan utama tetap menyangkut penalaran dan tanggung jawab mahasiswa.

8. Penelitian teologi dengan bantuan AI

AI dapat membantu peneliti teologi mengorganisasi literatur, merangkum abstrak, menyusun kata kunci, menerjemahkan bahan awal atau mengelola data kualitatif. Manfaat tersebut dapat mempercepat tahap eksplorasi, terutama ketika peneliti menghadapi korpus besar. Tetapi AI tidak menggantikan strategi pencarian sistematis, pembacaan penuh artikel, evaluasi metodologis atau pemahaman konteks. Peneliti harus memeriksa setiap ringkasan terhadap teks asli dan memastikan bahwa kesimpulan yang disajikan tidak menghilangkan batas penelitian.

Rujukan bibliografis adalah titik risiko yang penting. Sistem dapat menghasilkan nama penulis, judul, jurnal atau DOI yang tampak benar tetapi tidak dapat ditemukan. Peneliti harus membuka laman penerbit, Crossref, katalog atau repositori resmi sebelum memasukkan sumber ke daftar pustaka. Tanggung jawab ini berlaku juga untuk kutipan langsung dan nomor halaman. Mengutip sumber yang tidak pernah dibaca dapat menyesatkan pembaca dan merusak kepercayaan terhadap penelitian teologi.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan AI untuk transkripsi atau pengkodean perlu mempertimbangkan persetujuan partisipan, kerahasiaan dan konteks bahasa. Dialek, humor, keheningan dan istilah lokal dapat diterjemahkan atau ditafsirkan secara keliru. Jika AI membantu memberi kode pada data wawancara, peneliti tetap harus meninjau hasil, menjelaskan prosedur dan menghindari klaim objektivitas yang berlebihan. Data pastoral dan kesaksian sensitif tidak boleh diunggah ke layanan eksternal tanpa dasar etis dan perlindungan yang memadai.

AI dapat membantu membandingkan konsep dalam tradisi lintas budaya, tetapi penelitian lintas agama dan lintas konteks memerlukan pengetahuan tentang sejarah, kategori lokal dan relasi kuasa. Model mungkin menggabungkan istilah yang tampak serupa tetapi memiliki makna berbeda. Peneliti harus berkonsultasi dengan sumber primer dan ahli konteks. Dialog interdisipliner dapat memperkaya penelitian apabila setiap disiplin diwakili secara adil. AI berfungsi sebagai alat eksplorasi, bukan otoritas untuk menjelaskan tradisi yang tidak dikuasainya.

Keterbukaan metodologis perlu mencakup penggunaan AI yang berdampak substantif. Pembahasan terbaru mengenai transparansi AI di kelas teologi menempatkan keterlacakan dan akuntabilitas sebagai unsur pendidikan etis (Papakostas, 2026). Peneliti menjelaskan jenis alat, tujuan, tahap pemakaian, cara verifikasi dan batas kontribusinya sesuai standar penerbit atau institusi. Tidak semua koreksi ejaan perlu dilaporkan secara terperinci, tetapi pembuatan

analisis, terjemahan data, ringkasan atau visualisasi perlu transparan. AI tidak dapat menjadi penulis karena tidak memikul tanggung jawab atas klaim, kesalahan dan implikasi etis. Penulis manusia tetap bertanggung jawab penuh atas naskah.

Penggunaan AI dalam penelitian teologi juga memunculkan persoalan kepemilikan dan hak cipta. Peneliti perlu memahami izin penggunaan data, ketentuan penerbit, lisensi dan aturan lembaga. Materi yang dihasilkan tidak otomatis bebas dari kemiripan atau klaim hak. Mahasiswa perlu diajarkan untuk tidak meminta model menyalin gaya penulis tertentu atau menghasilkan bagian yang disamarkan sebagai kutipan. Integritas penelitian menuntut penghormatan terhadap kerja intelektual orang lain dan kejujuran tentang proses penciptaan.

9. Batas epistemik, teologis dan spiritual

Batas pertama adalah otoritas. AI bukan Kitab Suci, gereja, konsili, dosen, pembimbing rohani atau komunitas penafsir. Sistem dapat memberi informasi dan menawarkan sudut pandang, tetapi tidak memiliki mandat teologis. Mahasiswa harus menilai keluaran berdasarkan teks, sumber, tradisi dan argumen. Jika AI mengeluarkan rekomendasi moral atau pastoral, respons tersebut tidak boleh diterima hanya karena terdengar seimbang. Keputusan pelayanan memerlukan tanggung jawab dan kebijaksanaan manusia.

Batas kedua adalah pengalaman. Sistem dapat menjelaskan konsep penderitaan, doa, panggilan atau pengampunan, tetapi tidak mengalami duka, pengakuan, kerinduan, pengharapan atau rekonsiliasi. Pendidikan teologi mengajak mahasiswa memahami kesaksian manusia secara hormat dan mendampingi komunitas. AI dapat menyediakan simulasi, namun mahasiswa tidak boleh mengira simulasi identik dengan pengalaman orang nyata. Praktikum pelayanan dan refleksi supervisi tetap diperlukan agar mahasiswa belajar hadir dengan empati dan batas profesional.

Batas ketiga adalah pembentukan karakter. AI dapat memberi umpan balik bahasa atau menghasilkan latihan refleksi, tetapi tidak membangun kesetiaan, kesabaran, kerendahan hati atau keberanian bagi mahasiswa. Kebajikan dibentuk melalui praktik berulang, koreksi, relasi dan keputusan nyata. Pendidikan perlu menghubungkan teori dengan kebiasaan akademik seperti membaca dengan teliti, menyebut sumber dengan jujur, mendengarkan kritik, dan memperbaiki kesalahan. 2 Petrus 1:5–8 menghubungkan iman dengan kebajikan dan kasih; pertumbuhan karakter memerlukan partisipasi manusia.

Batas keempat adalah keheningan dan doa. AI dapat membuat jadwal doa, menyarankan bacaan atau mengorganisasi bahan devosi, tetapi tidak berdoa bagi mahasiswa sebagai tindakan iman. Kehidupan rohani tidak boleh diperlakukan sebagai produktivitas yang dapat dioptimalkan. Mazmur 46:11 mengajak umat untuk diam dan mengenal Allah; pendidikan perlu menghormati praktik hening, doa dan ibadah sebagai pengalaman relasional yang tidak dapat direduksi pada analitik atau keluaran teks. Teknologi dapat digunakan sebagai pengingat, tetapi bukan mediator ilahi.

Batas kelima adalah kompleksitas komunitas. Jawaban yang tepat secara abstrak dapat tidak tepat ketika diterapkan tanpa memahami sejarah, relasi kuasa, keselamatan dan kondisi lokal. AI tidak mengetahui keseluruhan situasi jemaat. Dosen dan pembimbing harus membantu mahasiswa membedakan prinsip umum dari penerapan khusus. Pertimbangan pastoral melibatkan percakapan dengan pihak terdampak, konsultasi dan kesediaan meninjau ulang keputusan. Kemampuan mendengar konteks merupakan bagian dari kecakapan teologis.

Batas keenam adalah kepastian. Model dapat menyampaikan jawaban dengan nada final walau topik sedang diperdebatkan. Dalam teologi, pluralitas interpretasi tidak selalu menunjukkan bahwa semua jawaban sama benar; tetapi perbedaan harus dijelaskan dengan adil. Mahasiswa perlu tahu kapan ada konsensus akademik, kapan ada perdebatan denominasi, dan kapan bukti

tidak cukup. Dosen mengajarkan bahwa ketidakpastian yang dikelola dengan jujur lebih bertanggung jawab daripada keyakinan palsu yang dipinjam dari sistem.

10. Peran dosen, pembimbing, dan formasi fakultas

Dosen teologi tetap memegang peran sentral sebagai perancang pembelajaran, penafsir, pemberi umpan balik, teladan intelektual dan pendamping formasi. AI dapat menghasilkan materi, tetapi dosen memahami tujuan kurikulum, konteks mahasiswa dan budaya gereja. Dosen memilih kapan teknologi membantu dan kapan ia mengganggu perhatian. Peran ini menuntut pembaruan kompetensi, bukan karena dosen harus meniru mesin, tetapi agar mereka dapat mengarahkan penggunaan AI dengan pengetahuan dan kebijaksanaan.

Fakultas perlu membangun literasi AI yang mencakup kemampuan teknis dasar, evaluasi sumber, etika, privasi dan desain pedagogis. Pelatihan dapat melibatkan praktik menyusun prompt, menguji jawaban, menemukan referensi palsu, serta membandingkan hasil dengan teks Alkitab. Dosen juga perlu mengembangkan kemampuan merancang asesmen yang autentik dan menjelaskan kebijakan secara konsisten. Pelatihan sebaiknya berkelanjutan dan relevan dengan disiplin, sebab kebutuhan dosen biblika berbeda dari dosen etika atau pastoral.

Pendampingan akademik merupakan relasi yang tidak dapat digantikan oleh chatbot. Mahasiswa memerlukan dosen yang mengenal perkembangan pemikiran mereka, memberikan kritik yang kontekstual, dan melihat perubahan dari waktu ke waktu. Jika AI menghemat tugas tertentu, institusi perlu menggunakan waktu tersebut untuk meningkatkan konsultasi dan supervisi. Efesus 4:16 menggambarkan tubuh yang bertumbuh ketika setiap bagian bekerja; pembelajaran bertumbuh melalui kontribusi dan relasi, bukan hanya akses individual kepada jawaban.

Dosen harus memberi contoh transparansi dan integritas. Jika menggunakan AI untuk membuat contoh, menerjemahkan teks atau mengorganisasi bahan, mereka dapat menjelaskan penggunaan tersebut sesuai aturan. Keteladanan ini mengajarkan bahwa alat bukan sesuatu yang harus disembunyikan dan bahwa manusia tetap bertanggung jawab memeriksa hasil. Dosen juga perlu menghindari klaim bahwa mahasiswa menggunakan AI hanya berdasarkan gaya tulisan atau skor detektor. Penilaian harus adil, berbasis bukti dan memberi ruang klarifikasi.

Kesejahteraan dosen perlu diperhatikan. Tekanan untuk mengadopsi teknologi baru dapat menambah beban kerja dan kecemasan, terutama bila institusi tidak menyediakan waktu, dukungan atau kebijakan. Pelatihan yang baik tidak menyalahkan dosen karena belum menguasai semua fitur, tetapi menyediakan ruang belajar kolektif. Kepemimpinan akademik perlu menentukan prioritas, menghindari kewajiban menggunakan AI demi pencitraan, dan memastikan bahwa teknologi tidak meningkatkan intensitas kerja tanpa manfaat pedagogis yang nyata.

Fakultas dapat membentuk komunitas praktik antar dosen untuk berbagi tugas, kasus, kebijakan dan refleksi. Pertemuan tersebut memungkinkan pembelajaran melintasi disiplin dan tradisi. Dosen dapat membandingkan bagaimana AI memengaruhi pembacaan teks, evaluasi, penelitian lapangan dan pendampingan. Kesalahan yang ditemukan dibagikan sebagai pelajaran institusional, bukan disembunyikan. Komunitas praktik mengembangkan pengetahuan lokal yang lebih relevan daripada aturan generik yang tidak diuji.

11. Pembentukan rohani dan pendidikan pastoral

Pendidikan teologi bertujuan menyiapkan calon pelayan yang mampu menghubungkan pemahaman akademik dengan kehidupan rohani dan pelayanan. Mahasiswa belajar berkhotbah, mengajar, mengunjungi, mendengar, memimpin ibadah dan mengelola konflik. AI dapat membantu menyiapkan bahan, tetapi tidak menggantikan kehadiran dan tanggung jawab

interpersonal. Dalam pelayanan rumah sakit atau duka, misalnya, orang membutuhkan pendamping yang dapat mendengarkan dan hadir secara nyata, bukan hanya teks respons yang dirancang sistem.

Praktikum pastoral harus tetap berpusat pada pengalaman langsung dengan supervisi. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk menelusuri sumber tentang duka atau konseling dasar, tetapi tidak meminta sistem mendiagnosis kasus atau menentukan tindakan profesional. Supervisi membahas apa yang mahasiswa lihat, rasakan, lakukan dan perlu pelajari. Pengalaman ini mengembangkan penilaian situasional dan kesadaran batas. 1 Tesalonika 5:14 mengajak umat menegur yang hidup tidak tertib, menghibur yang tawar hati dan membela yang lemah; respons yang berbeda memerlukan pemahaman manusiawi.

Dosen perlu menjaga agar tugas refleksi tidak mendorong pengungkapan pengalaman pribadi secara paksa. Mahasiswa mungkin memiliki trauma, konflik gerejawi atau pergumulan iman yang tidak ingin dibagikan. AI yang digunakan untuk mengolah cerita pribadi menambah risiko privasi. Tugas dapat menyediakan pilihan kasus hipotetis atau refleksi profesional yang tidak mengharuskan pengungkapan sensitif. Batas ini menghormati kebebasan dan keselamatan mahasiswa, sekaligus mengajarkan bahwa pendampingan pastoral memerlukan persetujuan dan kerahasiaan.

Pendidikan pastoral perlu mengajarkan kapan bantuan profesional diperlukan. AI tidak boleh dipakai untuk memberi diagnosis kesehatan mental atau menggantikan konselor dan tenaga medis. Calon pendeta perlu mengenali tanda bahaya, jalur rujukan dan batas kompetensi. Doa, dukungan gereja dan layanan profesional dapat saling melengkapi. Pendidikan teologi bertanggung jawab ketika membentuk pelayan yang tidak menganggap seluruh kesulitan sebagai kekurangan iman, tetapi mampu merespons secara holistik dan tidak menstigma.

Pembentukan spiritual juga mencakup disiplin rohani, ibadah dan kehidupan komunitas. AI dapat mengingatkan jadwal atau menyusun panduan bacaan, tetapi latihan rohani tidak menjadi lebih dalam hanya karena diatur otomatis. Mahasiswa perlu mengalami ritme doa, pembacaan Kitab Suci, persekutuan dan pelayanan sebagai praksis komunitas. Kolose 3:16 menghubungkan firman, pengajaran, nasihat dan nyanyian dalam kehidupan bersama. Kelas daring dapat mendukung pembelajaran, tetapi perlu dipikirkan cara menjaga keterlibatan dan rasa saling memiliki.

Institusi perlu membedakan penilaian akademik dari penilaian kesalehan. AI dan data belajar tidak boleh dipakai untuk mengukur iman, menentukan kelayakan panggilan, atau memprofilkan kehidupan rohani. Hasil belajar dapat dinilai melalui karya, argumentasi dan refleksi; kedalaman batin mahasiswa tidak dapat ditentukan melalui jumlah doa, aktivitas platform atau jawaban survei. Evaluasi formasi perlu bersifat dialogis, manusiawi dan menghormati privasi.

12. Privasi, etika, dan perlindungan data

Pendidikan teologi dapat memproses data yang sangat sensitif: keyakinan, afiliasi gereja, pengalaman pastoral, catatan konseling, kondisi kesehatan atau refleksi spiritual. Data semacam itu tidak boleh dimasukkan ke layanan AI publik tanpa persetujuan dan jaminan perlindungan. Institusi harus menerapkan minimisasi data, menetapkan tujuan pemrosesan, mengatur akses, masa simpan, penghapusan dan respons insiden. Mahasiswa perlu memperoleh penjelasan dengan bahasa sederhana mengenai bagaimana data digunakan dan dengan siapa data dibagikan.

Persetujuan tidak bermakna jika mahasiswa merasa harus setuju untuk lulus atau mengakses layanan. Institusi perlu menyediakan pilihan alternatif bagi kegiatan yang tidak wajib memakai AI. Dalam riset, persetujuan partisipan harus menjelaskan apakah transkripsi atau analisis AI digunakan. Dalam kelas, dosen sebaiknya tidak meminta unggahan jurnal refleksi rohani ke chatbot

komersial. Privasi adalah bagian dari penghormatan terhadap martabat, bukan hambatan yang boleh dikesampingkan demi kenyamanan.

Keamanan data tidak hanya bergantung pada kata sandi. Pengguna harus memahami bahwa percakapan yang dimasukkan ke platform mungkin disimpan atau dipakai sesuai kebijakan penyedia. Institusi perlu menghindari pengiriman dokumen internal, informasi mahasiswa dan catatan pelayanan ke alat yang belum dinilai. Akun institusi, kontrol akses, pelatihan dan pemisahan data membantu mengurangi risiko. Jika terjadi kebocoran, lembaga perlu memiliki rencana pemberitahuan, mitigasi dan dukungan bagi pihak terdampak.

Bias dalam AI dapat memengaruhi representasi teologis. Model mungkin menonjolkan tradisi dominan, mengabaikan pemikiran teologi kontekstual, atau menggambarkan kelompok sosial melalui stereotip. Dosen mengajarkan mahasiswa untuk memeriksa perspektif yang hilang dan mencari sumber yang lebih luas. Bias tidak selalu mudah dihapus karena tertanam dalam data dan desain. Oleh sebab itu, evaluasi perlu melibatkan komunitas yang terdampak dan mengakui batas representasi sistem.

AI dapat digunakan untuk pemantauan akademik seperti prediksi mahasiswa yang berisiko putus studi. Analitik mungkin membantu institusi menawarkan dukungan, tetapi hasilnya tidak boleh dijadikan cap atau dasar hukuman. Data dapat salah membaca kondisi mahasiswa, misalnya kerja sambil kuliah, tugas pengasuhan atau konektivitas rendah. Dosen perlu menghubungi mahasiswa dengan empati, memeriksa konteks dan memberi kesempatan menjelaskan. Dukungan manusia harus menjadi tindak lanjut utama, bukan notifikasi otomatis yang menganggap masalah telah ditangani.

Prinsip keadilan menuntut pemeriksaan dampak pada kelompok berbeda. Sistem dapat bekerja lebih buruk bagi bahasa nonstandar atau tulisan penutur bahasa kedua. Jika kampus menggunakan alat AI untuk menyaring karya atau memberi penilaian, perlu diuji akurasinya lintas populasi. Keputusan akademik

yang memengaruhi masa depan mahasiswa harus transparan, dapat ditinjau ulang dan memiliki mekanisme banding. Galatia 3:28 berbicara tentang kesatuan dalam Kristus, bukan penghapusan perbedaan pengalaman; institusi perlu membangun kesetaraan dengan memahami konteks yang nyata.

13. Batas-batas penggunaan AI dalam pendidikan teologi

Batas penggunaan pertama adalah keputusan akhir tentang iman, doktrin dan pelayanan tidak boleh diserahkan kepada AI. Sistem boleh menjadi sumber ide atau bahan perbandingan, namun manusia bertanggung jawab menilai dan menjelaskan alasan. Institusi harus menolak klaim bahwa model dapat menentukan tafsir resmi atau memutuskan panggilan seseorang. AI tidak memiliki mandat gerejawi maupun akuntabilitas moral. Keputusan penting membutuhkan dosen, pembimbing, pemimpin dan komunitas yang dapat dimintai pertanggungjawaban.

Batas kedua adalah pekerjaan inti yang menjadi tujuan pembelajaran. Jika mata kuliah menilai kemampuan membaca teks Yunani, mahasiswa tidak boleh menyerahkan seluruh penerjemahan kepada AI. Jika tugas mengukur keterampilan menyusun khotbah, teks utuh yang dibuat sistem tidak membuktikan keterampilan tersebut. Dosen dapat mengizinkan alat untuk aspek tertentu, tetapi harus mempertahankan kesempatan mahasiswa berlatih kompetensi yang menjadi sasaran. Penggunaan alat yang menghapus proses latihan menghasilkan bukti belajar yang tidak sahih.

Batas ketiga ialah materi pastoral sensitif. Kasus nyata yang memuat identitas jemaat, catatan konseling atau konflik gereja tidak boleh dimasukkan ke model publik. Mahasiswa dan dosen perlu menggunakan kasus hipotetis atau melakukan anonimisasi kuat. Bahkan nama samaran mungkin tidak cukup jika detail konteks dapat mengenali seseorang. Perlindungan identitas harus diperiksa secara cermat. Kerahasiaan pastoral lebih penting daripada kemudahan memperoleh ringkasan otomatis.

Batas keempat adalah keluaran yang memalsukan pengalaman manusia. AI tidak boleh menghasilkan kesaksian fiktif yang disampaikan seolah benar, mengubah kutipan tanpa izin, atau menciptakan foto dokumenter palsu untuk menggambarkan jemaat. Dalam pengajaran, simulasi harus diberi label agar mahasiswa tidak keliru mengira sistem sebagai orang atau tradisi yang sesungguhnya. Kejujuran representasi merupakan bagian dari integritas akademik dan kesaksian Kristen.

Batas kelima adalah konten berbahaya atau diskriminatif. AI tidak boleh digunakan untuk memperkuat ujaran kebencian, merendahkan agama lain, menargetkan kelompok rentan atau membuat materi pelecehan. Jika keluaran mengandung stereotip, materi harus dihentikan, ditinjau dan dikoreksi. Mahasiswa perlu memahami bahwa kemampuan teknis membuat sesuatu bukan pembenaran moral untuk membuatnya. 1 Korintus 10:23 mengingatkan bahwa tidak segala sesuatu yang diperbolehkan berguna; kebebasan teknologi dibatasi oleh kasih dan tanggung jawab.

Batas keenam adalah ketergantungan. Jika mahasiswa tidak lagi membaca teks primer, berdiskusi atau mengembangkan penilaian sendiri, penggunaan AI telah mengikis tujuan pendidikan. Dosen dapat membuat tugas dengan tahap tanpa AI untuk melatih kemampuan dasar dan tahap berbantuan AI untuk mengembangkan evaluasi kritis. Penggunaan seimbang memerlukan tujuan yang eksplisit dan refleksi berkala. Pembatasan bukan penolakan inovasi, melainkan perlindungan terhadap kompetensi yang esensial.

Batas ketujuh menyangkut penggunaan tanpa transparansi. Penggunaan AI yang signifikan dalam penelitian atau tugas harus diungkapkan sesuai ketentuan. Menyembunyikan kontribusi alat merusak kepercayaan, sedangkan pengakuan yang jelas memungkinkan dosen menilai proses dan memberi umpan balik. Kebijakan perlu mendefinisikan kategori penggunaan dan format pengungkapan yang proporsional. Mahasiswa tidak perlu melaporkan setiap

koreksi tanda baca, tetapi perlu menyebut bantuan yang memengaruhi ide, sintesis atau produksi utama.

14. Desain kurikulum dan kompetensi teologi di era AI

Kurikulum pendidikan teologi sebaiknya memasukkan literasi AI lintas disiplin, bukan hanya membuat satu mata kuliah teknis yang terpisah. Mahasiswa biblika belajar verifikasi sumber dan hermeneutika digital; mahasiswa etika menilai bias dan tanggung jawab; mahasiswa pendidikan mengembangkan asesmen; mahasiswa pastoral mempelajari privasi dan batas chatbot; mahasiswa misi mengkaji algoritma, pluralitas dan representasi. Pendekatan lintas kurikulum membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi memengaruhi seluruh bidang teologi.

Kompetensi AI yang relevan mencakup pemahaman konsep dasar, penggunaan terbatas, evaluasi keluaran, pencarian sumber, keamanan data, etika, komunikasi transparan dan refleksi teologis. Tujuannya bukan menjadikan semua mahasiswa insinyur, melainkan pemimpin yang mampu bertanya dan menimbang. Kerangka literasi AI masih berkembang dan alat ukurnya memiliki keterbatasan lintas budaya (Lintner, 2024). Institusi perlu menyesuaikan indikator dengan bahasa, disiplin dan konteks mahasiswa, bukan menyalin skala tanpa validasi.

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan urutan belajar. Mahasiswa pemula perlu menguasai pembacaan, penulisan akademik dan keterampilan sumber sebelum mengandalkan alat generatif. Pada tahap lanjut, AI dapat dipakai untuk membandingkan argumen, menguji asumsi dan mengevaluasi kasus kompleks. Penahapan ini mencegah teknologi menggantikan kemampuan dasar yang belum terbentuk. Dosen dapat merancang kegiatan yang menunjukkan perbedaan antara menggunakan alat untuk belajar dan menggunakannya untuk menghindari belajar.

Kurikulum perlu mengajarkan dimensi sejarah teknologi. Gereja pernah menghadapi perubahan besar seperti mesin cetak, radio, televisi dan internet. Perbandingan sejarah membantu mahasiswa melihat bahwa media tidak hanya mengirim pesan, tetapi membentuk kebiasaan membaca, otoritas dan komunitas. Namun analogi sejarah harus digunakan hati-hati karena AI generatif memiliki kemampuan dan skala yang berbeda. Mahasiswa menganalisis kesinambungan dan perubahan, bukan menyimpulkan bahwa setiap teknologi baru akan menghasilkan dampak yang sama.

Kurikulum teologi dapat memasukkan studi kasus lokal. Contohnya penggunaan AI dalam pelayanan jemaat multibahasa, respons gereja terhadap deepfake, analitik untuk bantuan sosial, dan pembelajaran Alkitab pada daerah dengan internet terbatas. Kasus lokal meningkatkan relevansi sekaligus menunjukkan bahwa teknologi dibentuk oleh kondisi ekonomi dan budaya. Mahasiswa belajar mengidentifikasi pihak terdampak, menilai risiko, menyusun alternatif dan menjelaskan keputusan melalui prinsip Alkitabiah.

Keterampilan menulis tetap penting meskipun AI dapat menghasilkan teks. Menulis membantu mahasiswa menyusun gagasan, menemukan celah argumen, memahami sumber dan bertanggung jawab atas klaim. Dosen dapat meminta draf bertahap, konferensi penulisan, catatan refleksi dan revisi berbasis umpan balik. AI boleh membantu penyuntingan jika aturan memperbolehkan, tetapi mahasiswa tetap perlu mengenali mengapa kalimat diubah dan memastikan makna teologis tidak bergeser. Kemampuan menulis adalah alat berpikir dan pelayanan, bukan hanya produk akhir.

15. Tata kelola institusi pendidikan teologi

Institusi perlu menyusun kebijakan AI yang selaras dengan misi akademik dan teologis. Kebijakan menjelaskan penggunaan yang diperbolehkan, dibatasi atau dilarang, tanggung jawab dosen dan mahasiswa, perlindungan data, transparansi, hak cipta dan prosedur penanganan pelanggaran. Aturan yang jelas mengurangi ketidakpastian dan perlakuan sewenang-wenang. Kebijakan

hendaknya dirumuskan bersama dosen, mahasiswa, staf teknologi, perpustakaan, pihak pastoral dan ahli etika.

Proses tata kelola dimulai dari inventarisasi alat dan tujuan. Institusi menilai apakah sistem menyimpan data, apakah layanan dapat diakses oleh penyedia, apakah alat cocok untuk anak atau mahasiswa dewasa, dan apakah fungsinya telah diuji. Penggunaan berisiko rendah seperti latihan kosakata berbeda dari pemrosesan data konseling atau keputusan akademik. Semakin besar dampak pada mahasiswa, semakin tinggi tuntutan transparansi, persetujuan, verifikasi dan mekanisme banding.

Kebijakan pengadaan harus memeriksa biaya penuh. Lisensi, pelatihan, dukungan, pemeliharaan, keamanan, pembaruan dan kemungkinan penghentian perlu dipertimbangkan. Layanan gratis dapat memiliki ketentuan data yang tidak sesuai. Institusi perlu menilai apakah manfaatnya sebanding dengan biaya dan apakah ada alternatif terbuka atau lokal. Ketergantungan pada satu vendor dapat membatasi otonomi akademik dan kontinuitas layanan. Rencana keluar menjaga agar kurikulum tidak runtuh ketika platform berubah.

Institusi perlu menetapkan standar aksesibilitas dan keadilan. Mahasiswa tanpa perangkat kuat atau koneksi stabil tidak boleh kehilangan kesempatan belajar. Jika tugas mewajibkan alat berbayar, kampus menyediakan akses setara atau alternatif yang tidak merugikan. Sistem harus diuji untuk bahasa lokal dan kebutuhan disabilitas. Akses tidak hanya perkara infrastruktur, tetapi juga pelatihan dan dukungan agar mahasiswa memahami cara menggunakan teknologi dengan aman.

Pengawasan manusia perlu dibuat nyata. Setiap keputusan akademik penting harus memiliki pihak yang meninjau, menjelaskan alasan, dan menerima permohonan koreksi. Algoritma tidak boleh menjadi hakim tersembunyi. Institusi menyimpan catatan proses yang proporsional, membatasi akses, dan menghapus data sesuai kebijakan. Jika sistem melakukan kesalahan, ada jalur

pelaporan dan pemulihan. Akuntabilitas institusi menjadi bagian dari kesaksian publik mengenai tanggung jawab Kristen.

Kebijakan harus ditinjau berkala. Model, fitur, regulasi dan praktik mahasiswa berkembang cepat. Komite fakultas dapat meninjau laporan insiden, perubahan vendor, umpan balik dan hasil belajar. Pembaruan aturan perlu disampaikan sebelum semester atau tugas dimulai, bukan setelah mahasiswa dinilai. Institusi sebaiknya menyatakan tanggal tinjauan dan siapa yang bertanggung jawab. Pembaruan yang transparan membuat kebijakan tetap relevan dan dapat dipercaya.

16. Model pembelajaran teologi berbantuan AI

Model yang diusulkan memiliki enam langkah: membaca sumber primer, merumuskan pertanyaan, menggunakan AI secara terbatas, memverifikasi keluaran, berdialog dalam komunitas, dan menerapkan pemahaman. Langkah pertama menjaga agar mahasiswa berjumpa langsung dengan Kitab Suci atau karya teologis. Langkah kedua mendorong rasa ingin tahu. Langkah ketiga menggunakan alat sebagai penunjang. Langkah keempat memeriksa fakta dan interpretasi. Langkah kelima menguji gagasan melalui dialog. Langkah keenam menghubungkan pembelajaran dengan praktik pelayanan.

Dalam kelas Injil Yohanes, misalnya, mahasiswa membaca satu perikop dan mencatat pengulangan, tokoh, konflik dan pertanyaan. Mereka meminta AI menyarankan kemungkinan struktur naratif atau konteks istilah tertentu. Kemudian mereka membuka komentar akademik dan sumber bahasa untuk memeriksa hasil. Kelompok membahas bagian mana yang akurat, terlalu sederhana atau keliru. Tugas akhir meminta mahasiswa menyusun interpretasi sendiri dengan mengutip sumber yang telah diverifikasi dan menjelaskan implikasinya bagi pengajaran gereja.

Dalam kelas etika pastoral, mahasiswa dapat meminta sistem menyajikan daftar kemungkinan respons terhadap kasus hipotetis. Mereka mengidentifikasi

asumsi dan risiko dalam tiap saran, lalu membandingkan dengan kode etik, teologi pastoral, Alkitab dan konsultasi profesional. Dosen menekankan bahwa simulasi bukan pengganti supervisi atau pengalaman nyata. Mahasiswa menyusun alasan atas pilihannya serta menjelaskan batas kompetensi. Latihan ini melatih penilaian, bukan mengikuti mesin.

Dalam tugas penelitian sejarah gereja, AI boleh membantu membuat strategi kata kunci dan daftar istilah pencarian. Mahasiswa memeriksa setiap referensi di katalog dan sumber primer, lalu menyusun peta historiografi. Mereka mencatat sumber yang tidak ditemukan atau klaim yang perlu koreksi. Proses ini dapat menilai literasi informasi dan membantu mahasiswa memahami bahwa sistem generatif bukan basis data bibliografis yang selalu akurat. Hasil akhirnya ialah argumentasi historis yang didukung bukti, bukan daftar sumber yang tampak banyak.

Model dapat disesuaikan dengan pembelajaran jarak jauh. AI dapat membantu peserta memahami instruksi, menyediakan latihan mandiri dan menerjemahkan bahan. Namun institusi harus menyediakan diskusi sinkron, konsultasi individual dan komunitas belajar. Mahasiswa perlu memiliki cara menghubungi dosen atau tutor manusia ketika mengalami kesulitan. Pengalaman pendidikan teologi tidak boleh berubah menjadi interaksi otomatis sepenuhnya, sebab pembentukan memerlukan relasi, pertanyaan terbuka dan dukungan komunitas.

Penilaian model pembelajaran berfokus pada kualitas proses dan hasil: apakah mahasiswa memahami teks lebih baik, apakah sumber terverifikasi, apakah argumen lebih koheren, apakah penggunaan alat dinyatakan jujur, dan apakah refleksi etis bertambah. Data kuantitatif dapat membantu, tetapi tidak mengukur seluruh pembentukan. Dosen meminta umpan balik mahasiswa, meninjau portofolio dan membahas kesulitan secara terbuka. Model disesuaikan berdasarkan bukti, bukan asumsi bahwa penggunaan AI selalu meningkatkan pembelajaran.

17. Kasus-kasus penerapan dan pelajaran pedagogis

Kasus pertama: mahasiswa meminta AI menyusun eksposisi tentang Roma 8. Sistem menghasilkan struktur yang lancar, tetapi mengutip sumber yang tidak ada dan mengabaikan konteks surat. Dosen tidak langsung memberi nilai pelanggaran; ia meminta mahasiswa menunjukkan proses pencarian, memeriksa rujukan dan merevisi argumentasi. Mahasiswa kemudian belajar bahwa keluaran awal dapat menjadi bahan latihan, tetapi tanggung jawab tetap pada penulis. Pengalaman ini menegaskan pentingnya verifikasi dan transparansi.

Kasus kedua: seorang mahasiswa menggunakan penerjemah otomatis untuk membaca artikel teologi berbahasa Inggris. Terjemahan membantu memahami gagasan umum, tetapi istilah teknis diterjemahkan secara tidak konsisten. Dosen memperkenalkan strategi: membandingkan paragraf asli, memeriksa istilah dalam glosarium, dan meminta bantuan pustakawan atau rekan yang kompeten. Mahasiswa menyertakan catatan tentang istilah yang belum pasti. Alat memperluas akses, sementara pendidikan mengajarkan batas dan cara mengatasinya.

Kasus ketiga: fakultas memakai chatbot untuk menjawab pertanyaan pendaftaran dan jadwal. Layanan menyampaikan informasi dengan cepat, tetapi memberikan tanggal usang setelah kalender akademik berubah. Institusi menambahkan pemilik konten, pemeriksaan berkala, tanggal pembaruan dan jalur ke staf. Kasus ini menunjukkan bahwa AI memerlukan tata kelola informasi; akurasi bukan hanya persoalan model, tetapi juga mutu data dan pemeliharaan. Pengguna harus tahu kapan jawaban diverifikasi.

Kasus keempat: dosen meminta AI memberi umpan balik pada esai mahasiswa. Respons sistem cenderung mengutamakan struktur bahasa Inggris standar dan mengabaikan argumen teologis serta suara penulis. Dosen mengubah praktik: AI hanya memberi komentar awal tentang keterbacaan, sedangkan penilaian argumentasi dilakukan dosen. Mahasiswa diberi tahu bagian yang diperiksa

mesin. Kasus ini memperlihatkan bahwa umpan balik otomatis dapat mereproduksi standar sempit dan tidak memahami sasaran pembelajaran secara utuh.

Kasus kelima: kelompok kelas menggunakan AI untuk membandingkan pendekatan pastoral terhadap konflik keluarga. Saran sistem menekankan rekonsiliasi segera tanpa menilai kemungkinan kekerasan. Dosen menghentikan simulasi dan membahas keselamatan, persetujuan, batas profesional dan perujukan. Mahasiswa belajar bahwa bahasa "pengampunan" dapat disalahgunakan jika konteks tidak diperhatikan. AI tidak tepat menjadi penasihat kasus nyata, dan pendampingan manusia harus mengikuti protokol perlindungan.

Kasus-kasus tersebut mengajarkan pentingnya rancangan yang reflektif. Institusi perlu bertanya tujuan, risiko, kriteria verifikasi, keterlibatan manusia dan cara memulihkan kesalahan. Tidak setiap kasus membutuhkan jawaban yang sama; beberapa dapat diselesaikan dengan kebijakan, lainnya memerlukan konsultasi dan perubahan metode. Pendidikan teologi dapat menjadikan kasus sebagai latihan pembedaan moral, bukan sekadar contoh kegagalan alat. Mahasiswa belajar bahwa penggunaan teknologi selalu berlangsung dalam relasi sosial dan tanggung jawab.

18. Inklusi, bahasa, dan konteks Global South

Pendidikan teologi di Indonesia berlangsung dalam keragaman bahasa, denominasi, etnis, ekonomi dan geografi. Sistem AI yang dilatih terutama pada bahasa dominan mungkin kurang memahami bahasa Indonesia informal, istilah lokal atau bahasa daerah. Terjemahan teologi dapat mengubah konsep secara halus dan menimbulkan kesalahpahaman. Fakultas perlu melibatkan penutur lokal dalam peninjauan, menyimpan glosarium yang dikembangkan komunitas, dan tidak menganggap model global sebagai standar bahasa yang netral.

Kesenjangan digital dapat membatasi partisipasi. Mahasiswa di wilayah dengan internet tidak stabil, biaya tinggi atau perangkat terbatas mungkin tidak dapat menggunakan layanan yang sama. Jika tugas mengasumsikan koneksi terus-menerus, institusi secara tidak sengaja menciptakan ketidakadilan. Bahan luring, akses laboratorium, perangkat pinjaman dan tenggat yang fleksibel membantu memperluas kesempatan. Pembelajaran teologi harus tetap dapat berlangsung tanpa platform tertentu.

AI dapat mendukung pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas melalui transkripsi, teks-ke-suara, deskripsi gambar dan format bacaan alternatif. Namun fitur otomatis dapat gagal atau membuat materi kurang aksesibel. Mahasiswa perlu dilibatkan dalam evaluasi; institusi tidak seharusnya mengasumsikan kebutuhan berdasarkan diagnosis semata. Prinsip desain universal dan dukungan manusia tetap diperlukan. Inklusi berarti mahasiswa dapat berpartisipasi dan menunjukkan pemahaman dengan cara yang adil.

Perspektif teologi dari Global South perlu hadir dalam bahan pembelajaran dan evaluasi sistem. Jika materi yang dihasilkan terutama mencerminkan teologi Eropa atau Amerika Utara, mahasiswa dapat mengira pengalaman gereja lokal sebagai pinggiran. Dosen dapat meminta AI memberi respons awal, lalu membandingkannya dengan penulis Indonesia, Asia, Afrika atau Amerika Latin. Mahasiswa menelaah kondisi sejarah dan sosial yang melatarbelakangi tiap gagasan. Dengan demikian, AI memicu dialog lintas konteks, bukan menggantikan karya teologi lokal.

Keadilan dalam penggunaan teknologi juga mencakup biaya dan kepemilikan. Fakultas perlu menilai apakah vendor mengumpulkan data mahasiswa untuk tujuan komersial dan apakah perguruan tinggi tetap memiliki akses ke materi yang telah disusun. Keterikatan pada satu layanan berbayar dapat menciptakan ketergantungan yang sulit diubah. Institusi dapat mengembangkan sumber terbuka, kemitraan atau bahan luring. Keputusan perlu mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang dan kemandirian akademik.

Pendidikan lintas agama dan dialog publik memerlukan kehati-hatian tambahan. AI dapat menyajikan agama lain secara tidak tepat atau memakai sumber polemis. Mahasiswa perlu membedakan sumber akademik, sumber internal tradisi, dan opini populer. Dialog dilakukan dengan menghormati pihak yang dibahas, dan jika mungkin melibatkan narasumber dari komunitas tersebut. 1 Petrus 3:15 menasihati agar pertanggungjawaban iman diberikan dengan lemah lembut dan hormat. Sikap ini menjadi landasan dialog akademik yang jujur.

19. Evaluasi, bukti dan penelitian dampak

Institusi sebaiknya tidak mengklaim AI meningkatkan mutu pendidikan tanpa bukti. Evaluasi perlu menyatakan tujuan yang spesifik, seperti peningkatan keterampilan verifikasi, pemahaman istilah atau partisipasi diskusi. Hasil perlu dibandingkan dengan kondisi awal dan mempertimbangkan faktor lain seperti pengalaman dosen, desain tugas serta akses teknologi. Penelitian AI pendidikan teologi masih terbatas dan beragam; kesimpulan perlu menyebut keterbatasan sampel, metode dan konteks. Bukti yang belum cukup harus diakui.

Indikator kuantitatif meliputi kualitas tugas, waktu penyelesaian, partisipasi atau tingkat kesalahan sumber. Namun data angka tidak menangkap seluruh proses. Wawancara, refleksi mahasiswa, observasi diskusi dan analisis revisi dapat menjelaskan bagaimana AI memengaruhi cara berpikir. Evaluasi perlu melindungi privasi dan tidak mengumpulkan percakapan pribadi yang tidak diperlukan. Data yang digunakan harus memiliki tujuan jelas serta dihapus setelah kebutuhan evaluasi berakhir.

Penelitian perlu memperhatikan perbedaan disiplin. AI mungkin berguna untuk latihan kosakata, tetapi dampaknya pada pembentukan pastoral berbeda. Kelas sejarah, bahasa biblika, etika dan liturgika memiliki tujuan serta bukti pembelajaran berlainan. Penelitian terpadu dapat menelusuri efek jangka panjang, tetapi tidak boleh menyamakan keberhasilan tugas dengan

pertumbuhan iman. Evaluator perlu membedakan hasil kognitif, keterampilan akademik, karakter dan pengalaman spiritual.

Riset mahasiswa tentang AI harus mematuhi etika penelitian. Jika wawancara membahas pengalaman pastoral atau konflik gereja, partisipan harus mengetahui cara data diproses. Transkripsi otomatis dan alat pengkodean perlu dilaporkan. Peneliti tidak memasukkan data pribadi ke model yang kebijakannya tidak jelas. Komite etik dan pembimbing perlu memahami risiko digital, bukan menganggap teknologi otomatis membuat data anonim.

Penelitian perlu melibatkan suara mahasiswa dan dosen. Kajian yang hanya menilai efisiensi dari perspektif pengelola dapat mengabaikan beban kognitif, kecemasan, akses dan dampak relasional. Metode partisipatif membantu komunitas ikut menentukan pertanyaan dan menafsirkan temuan. Hasil penelitian sebaiknya dikembalikan kepada fakultas dan jemaat agar dapat memperbaiki kebijakan. Pengetahuan tentang AI dan teologi harus tumbuh melalui percakapan akademik yang terbuka.

Agenda riset ke depan mencakup pengaruh AI pada keterampilan hermeneutis, pembelajaran bahasa Alkitab, integritas akademik, praktik supervisi, aksesibilitas, dan relasi mahasiswa-dosen. Perlu studi lintas denominasi, bahasa dan wilayah untuk menguji apakah temuan dari konteks tertentu berlaku di Indonesia. Penelitian harus menghindari determinisme: dampak teknologi dipengaruhi desain, pedagogi dan institusi. Pertanyaan utama bukan hanya apakah AI bekerja, melainkan dalam kondisi apa, untuk siapa, dan dengan konsekuensi apa.

20. Kerangka praktis penggunaan bertanggung jawab

Institusi dapat menggunakan kerangka enam tahap: tujuan, kesesuaian, risiko, pengawasan, transparansi, dan evaluasi. Pertama, jelaskan tujuan pembelajaran. Kedua, tentukan apakah AI sesuai atau ada alternatif yang lebih baik. Ketiga, identifikasi risiko data, bias, ketergantungan dan keselamatan.

Keempat, tentukan manusia yang meninjau. Kelima, beri tahu mahasiswa bagaimana alat digunakan. Keenam, evaluasi hasil dan hentikan bila manfaat tidak sebanding. Kerangka sederhana memudahkan dosen menerapkan prinsip etis pada keputusan sehari-hari.

Dalam tahap penetapan tujuan, dosen harus menghubungkan alat dengan capaian mata kuliah. Jika AI digunakan hanya karena populer, pembelajaran dapat kehilangan arah. Pertanyaan yang tepat ialah kompetensi apa yang akan diperkuat dan bagaimana diketahui bahwa mahasiswa berkembang. Contoh: penggunaan AI untuk menghasilkan pertanyaan kritik teks dapat mendukung diskusi, tetapi jika tujuan kelas ialah melatih mahasiswa merumuskan pertanyaan sendiri, sistem hanya digunakan setelah latihan awal. Urutan kegiatan menentukan apakah alat memperkaya atau menggantikan proses belajar.

Penilaian risiko mempertimbangkan kemungkinan dan tingkat dampak. Kesalahan ejaan mungkin berisiko rendah; kebocoran catatan pastoral berisiko tinggi. Dampak pada individu dan kelompok perlu dinilai secara terpisah. Mahasiswa penutur bahasa kedua mungkin dirugikan oleh detektor tulisan AI; jemaat yang muncul dalam kasus kelas dapat kehilangan privasi. Jika risiko tinggi dan tidak dapat dikendalikan, institusi sebaiknya tidak menggunakan alat. Keputusan tersebut harus disampaikan dengan alasan yang dapat dipahami.

Pengawasan manusia berarti ada individu yang kompeten, memiliki waktu, akses pada sumber dan kewenangan untuk mengubah atau membatalkan keluaran. Menambahkan nama dosen pada kebijakan tidak cukup jika ia tidak meninjau hasil. Pengawasan perlu dirancang dalam beban kerja, prosedur, dan mekanisme eskalasi. Mahasiswa harus tahu kepada siapa mereka dapat meminta koreksi. Akuntabilitas menjadi nyata ketika pihak yang terdampak dapat memperoleh penjelasan dan pemulihan.

Transparansi mencakup pemberitahuan mengenai penggunaan, batas dan data. Mahasiswa tidak perlu memahami seluruh arsitektur sistem untuk mengambil keputusan, tetapi harus tahu apakah konten atau nilai mereka diproses. Dosen menjelaskan keterbatasan AI dan format pengungkapan penggunaan. Jika AI menghasilkan materi kelas, sumber dan pemeriksaan dosen dapat disebutkan. Transparansi membangun kepercayaan dan mengundang mahasiswa berpartisipasi kritis, bukan hanya mengikuti instruksi.

Evaluasi meninjau manfaat, risiko dan pengalaman pengguna. Institusi menetapkan jadwal tinjauan, mencatat insiden dan menerima masukan. Jika mahasiswa menganggap umpan balik otomatis membingungkan, dosen mengubah cara penerapannya. Jika alat mengurangi waktu konsultasi, manfaat efisiensi perlu ditinjau ulang. Keputusan untuk menghentikan fitur atau mengganti penyedia adalah bagian normal dari tata kelola. Teknologi harus terus melayani tujuan pendidikan, bukan sebaliknya.

21. Kesimpulan

AI membuka kemungkinan penting bagi pendidikan teologi: akses terhadap sumber, dukungan bahasa, simulasi dialog, personalisasi latihan, peningkatan aksesibilitas, bantuan riset dan pengurangan pekerjaan administratif. Kemungkinan ini bermanfaat bila dirancang sesuai tujuan belajar, diverifikasi, dan ditempatkan dalam hubungan yang sehat antara dosen, mahasiswa, Kitab Suci, tradisi, gereja dan masyarakat. Penggunaan teknologi tidak dengan sendirinya menghasilkan pemahaman lebih dalam atau pelayanan yang lebih baik.

Batas-batasnya sama pentingnya. AI tidak memiliki iman, pengalaman pastoral, panggilan, hati nurani atau tanggung jawab gerejawi. Ia dapat menghasilkan informasi yang salah, memperkuat bias, menimbulkan kebocoran data, menyamarkan kepengarangan dan melemahkan latihan intelektual. Sistem tidak seharusnya menjadi otoritas tafsir, penilai iman atau pengganti

pendampingan manusia. Pendidikan teologi harus menjaga ruang untuk membaca sumber primer, menulis, berdialog, berdoa, beribadah dan melayani.

Ayat-ayat Alkitab memberi arah bagi penggunaan yang bertanggung jawab. Amsal 9:10 menempatkan hikmat dalam relasi dengan Tuhan; Roma 12:2 mengajak pembaruan budi; 2 Timotius 2:15 menuntut ketekunan mengolah firman; Yakobus 1:22 menghubungkan pendengaran dengan tindakan; Efesus 4:15 mengaitkan kebenaran dengan kasih. Prinsip-prinsip ini tidak menghambat inovasi, tetapi mengarahkan teknologi kepada tujuan pendidikan dan pelayanan yang setia.

Institusi pendidikan teologi perlu mengembangkan literasi AI, kebijakan transparan, perlindungan data, desain asesmen yang bermakna, dukungan bagi dosen, dan evaluasi dampak yang melibatkan mahasiswa. Penggunaan harus kontekstual, inklusif dan proporsional. Institusi tidak perlu mengadopsi setiap alat baru; ia perlu memilih berdasarkan kebutuhan, kebaikan dan kapasitas pengawasan. Jika manfaat tidak jelas atau risiko tidak dapat dikelola, pembatasan atau penghentian adalah keputusan yang bijaksana.

Pada akhirnya, AI sebaiknya ditempatkan sebagai alat bantu dalam pelayanan pembelajaran, bukan pusat pendidikan. Kedewasaan teologis dibangun ketika pengetahuan menjadi hikmat, argumentasi diiringi kerendahan hati, dan pemahaman diwujudkan dalam kasih serta pelayanan. Teknologi dapat membantu perjalanan tersebut apabila manusia tetap bertanggung jawab, komunitas tetap hadir, dan tujuan pendidikan tetap berakar pada pengenalan akan Allah serta pelayanan kepada sesama.

22. Perpustakaan, sumber primer, dan ekologi pengetahuan

Perpustakaan teologi memiliki peran strategis dalam membimbing penggunaan AI. Pustakawan dapat mengajarkan pencarian basis data, penggunaan katalog, penilaian jurnal, pelacakan kutipan dan pengelolaan referensi. Keterampilan ini menjadi semakin penting ketika chatbot menyajikan

sintesis tanpa memperlihatkan proses seleksi. Mahasiswa perlu tahu cara berpindah dari jawaban awal menuju sumber primer, komentar akademik, arsip, manuskrip digital dan dokumen gerejawi yang dapat diverifikasi.

Institusi dapat menyediakan koleksi digital yang tertata, panduan sumber terbuka dan materi lokal yang telah ditinjau. Jika mahasiswa menggunakan AI untuk menelusuri istilah atau tema, perpustakaan dapat membantu menentukan apakah bahan yang muncul berasal dari karya ilmiah, opini populer atau konten yang belum diperiksa. Literasi informasi tidak berhenti pada kemampuan mengakses; ia mencakup penilaian kredibilitas, konteks penerbitan, konflik kepentingan dan relevansi terhadap pertanyaan penelitian.

Sumber primer tetap penting dalam pendidikan teologi. Dokumen sejarah, teks Alkitab, liturgi, surat pastoral, arsip komunitas dan wawancara memberi bukti langsung yang tidak selalu tercakup dalam data model. Mahasiswa perlu belajar membaca sumber dalam bentuk aslinya dan memahami bagaimana konteks memengaruhi interpretasi. AI boleh membantu transkripsi atau pencarian, tetapi hasilnya perlu diperiksa dengan dokumen digital atau fisik. Kesalahan OCR dan terjemahan dapat mengubah makna sejarah.

Perpustakaan juga dapat membantu fakultas merumuskan praktik kutipan ketika AI digunakan. Mahasiswa perlu membedakan mengutip keluaran model dari menggunakan model untuk membantu menemukan sumber. Keluaran AI biasanya bukan otoritas bibliografis, dan sering tidak dapat diverifikasi sebagai sumber tetap. Panduan sitasi harus mengikuti kebijakan penerbit dan institusi. Pustakawan bersama dosen dapat memberi contoh pengungkapan yang proporsional sehingga transparansi tidak terasa rumit atau menghukum.

Ekologi pengetahuan yang sehat melibatkan perpustakaan, dosen, mahasiswa, gereja dan arsip komunitas. Data digital yang beragam tidak otomatis adil; akses terhadap koleksi berbahasa lokal dan pemikiran teologi kontekstual perlu diperkuat. Institusi dapat mendigitalisasi materi dengan izin, menghormati hak komunitas dan menyediakan metadata yang memudahkan pencarian. Upaya

ini tidak hanya memperkaya AI; ia menjaga warisan intelektual gereja dan memperluas sumber belajar generasi mendatang.

23. Arah strategis dan panggilan pendidikan teologi

Institusi pendidikan teologi perlu menyusun strategi AI berdasarkan panggilan dan kapasitasnya. Strategi jangka pendek dapat memusatkan perhatian pada aturan penggunaan, literasi sumber, keamanan dan pelatihan dosen. Jangka menengah meninjau asesmen, aksesibilitas, kurikulum dan penelitian. Jangka panjang mempertimbangkan bagaimana otomatisasi mengubah profesi pelayanan, relasi gereja, ekonomi, komunikasi publik dan pembentukan generasi. Pembagian horizon ini menghindari reaksi sesaat terhadap aplikasi populer.

Strategi harus menyertakan prinsip untuk memilih tidak menggunakan AI. Tidak semua persoalan memerlukan otomatisasi; beberapa pembelajaran justru memerlukan waktu, pembacaan, dialog dan kehadiran. Institusi perlu menetapkan kondisi penghentian: risiko privasi tinggi, manfaat tidak terbukti, bias sulit dikurangi, atau penggunaan melemahkan kompetensi inti. Kesediaan berhenti menunjukkan bahwa teknologi adalah sarana yang dapat dikoreksi, bukan identitas institusi. Otonomi akademik berarti kampus menentukan tujuan, bukan hanya mengikuti arah pasar.

Pendidikan teologi juga perlu berkontribusi dalam dialog publik tentang AI. Mahasiswa dan dosen dapat membantu gereja, sekolah, pemerintah dan masyarakat memahami martabat manusia, keadilan data, tanggung jawab dan batas keputusan otomatis. Kontribusi tersebut harus didasarkan pada penelitian yang teliti dan keterbukaan terhadap keahlian disiplin lain. Teologi tidak perlu mengklaim jawaban teknis bagi semua masalah, tetapi dapat mengajukan pertanyaan antropologis dan moral yang sering diabaikan dalam pembicaraan tentang efisiensi.

Dialog ekumenis dapat mempertemukan tradisi Kristen yang berbeda untuk membahas AI dalam pendidikan. Perbedaan pemahaman tentang otoritas, sakramen, pendidikan dan pelayanan perlu diakui, bukan diratakan. Namun komunitas dapat berbagi perhatian pada martabat manusia, perlindungan kaum rentan, kejujuran dan pembentukan karakter. Kerja sama ini dapat menghasilkan panduan lintas institusi dan penelitian bersama, dengan tetap memberi ruang bagi kebijakan denominasi yang spesifik.

Pendidikan teologi masa depan perlu mempersiapkan mahasiswa menghadapi perubahan tanpa kehilangan akar. Mereka perlu mampu membaca teks dengan teliti, menggunakan teknologi secara kritis, mendengar orang yang berbeda, memimpin komunitas dan mengambil tanggung jawab ketika keputusan berdampak pada hidup orang lain. Matius 28:19–20 menghubungkan pengajaran dengan pemuridan; tugas pendidikan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi membentuk orang yang hidup dalam ajaran Kristus. AI dapat memperluas sumber pengajaran, tetapi panggilan membentuk dan mengutus tetap berada pada komunitas manusia.

Glossarium

AI generatif: Sistem AI yang menghasilkan teks, gambar, audio, video atau bentuk keluaran lain berdasarkan pola data dan instruksi.

Asesmen autentik: Penilaian yang meminta mahasiswa menunjukkan pemahaman melalui penerapan, argumentasi, proses dan refleksi.

Bias algoritmik: Pola ketidakadilan atau ketimpangan keluaran yang dapat timbul dari data, desain, tujuan atau konteks penggunaan.

Halusinasi AI: Keluaran yang tampak meyakinkan tetapi keliru, tidak didukung sumber atau mengarang fakta dan rujukan.

Hermeneutika: Ilmu dan praktik penafsiran teks, termasuk pertimbangan bahasa, genre, sejarah, tradisi dan komunitas pembaca.

Imago Dei: Konsep teologis tentang manusia sebagai gambar Allah yang memiliki martabat dan tanggung jawab.

Integritas akademik: Kejujuran, ketelitian, keterbukaan sumber dan tanggung jawab dalam proses belajar dan penelitian.

Literasi AI: Kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi dan mempertimbangkan dampak AI secara kritis dan etis.

Model bahasa besar: Model pembelajaran mesin yang menghasilkan atau memproses bahasa berdasarkan pola korpus data berskala besar.

Otoritas teologis: Wewenang dan tanggung jawab dalam mengajar, menafsirkan dan membimbing iman yang diuji melalui sumber dan komunitas.

Pendidikan teologi: Pembelajaran akademik dan formasi yang menelaah iman Kristen serta menyiapkan pemahaman dan pelayanan gerejawi.

Privasi data: Hak dan praktik yang mengendalikan pengumpulan, penggunaan, penyimpanan dan pembagian informasi pribadi.

Prompt: Instruksi atau konteks yang diberikan pengguna kepada sistem generatif untuk membentuk keluaran.

Transparansi AI: Kejelasan mengenai penggunaan, sumber, keterbatasan, pengelolaan data dan penanggung jawab sistem AI.

Daftar Pustaka

Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. Human Behavior and Emerging Technologies, 2(1), 5–17. https://doi.org/10.1002/hbe2.149

Casal-Otero, L., Catala, A., Fernández-Morante, C., Taboada, M., Cebreiro, B., & Barro, S. (2023). AI literacy in K–12: A systematic literature review. International Journal of STEM Education, 10, Article 29. https://doi.org/10.1186/s40594-023-00418-7

Chrostowski, M., & Mąkosa, P. (2025). Ambivalent perceptions of artificial intelligence in religious education: A comparative study among teachers in Germany and Poland. Teaching Theology & Religion, 28(2), 110–123. https://doi.org/10.1111/teth.70020

Dicastery for the Doctrine of the Faith, & Dicastery for Culture and Education. (2025). Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence. The Holy See. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_ddf_doc_20250128_antiqua-et-nova_en.html

Lintner, T. (2024). A systematic review of AI literacy scales. npj Science of Learning, 9, Article 50. https://doi.org/10.1038/s41539-024-00264-4

Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. Religions, 16(5), Article 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

Papakostas, C. (2025). Faith and artificial intelligence (AI) in Catholic education: A theological virtue ethics perspective. Religions, 16(8), Article 1083. https://doi.org/10.3390/rel16081083

Papakostas, C. (2026). Transparent artificial intelligence in theology classrooms: Ethical and pedagogical insights of the Apertus model for

religious education. Teaching Theology & Religion, 1–13. https://doi.org/10.1111/teth.70034

Yusuf, A., Pervin, N., Román-González, M., & Noor, N. M. (2024). Generative AI in education and research: A systematic mapping review. Review of Education, 12(2), e3489. https://doi.org/10.1002/rev3.3489

Kitab Suci. (2015). Alkitab Terjemahan Baru 2. Lembaga Alkitab Indonesia.